

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya laporan perusahaan berkembang sesuai tuntutan *stakeholder* terhadap perusahaan. Kustiani (2016) menyatakan bahwa awalnya perusahaan menyajikan laporan keuangan hanya dengan menampilkan indikator keuangan perusahaan dikarenakan kebutuhan pengguna pelaporan keuangan terbatas pada pengambilan keputusan ekonomi yang didasarkan pada informasi-informasi keuangan semata. Kemudian, laporan keuangan diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi investor dan kreditor dalam kapasitas mereka sebagai penyedia sumber daya keuangan perusahaan, namun laporan keuangan juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek keberadaan perusahaan pada lingkungan sosial dan lingkungan alam (Kustiani, 2016). Kolk. (2000, dalam Kustiani, 2016) dikatakan bahwa pada tahun 2000, 35% dari 250 perusahaan besar di dunia telah mengeluarkan laporan lingkungan hidup (*green report*), hal tersebut dinyatakan berdasarkan laporan penelitian *the Institute for Environmental Management* dan akuntan publik KPMG. Sedangkan pada tahun 1999, *Global Reporting Initiative* (GRI) menggagas *Sustainability Reporting* (SR) yang menyajikan pelaporan informasi sosial, lingkungan dan keuangan serta tata kelola organisasi. *Sustainability Reporting* yang dikembangkan oleh GRI didasarkan pada konsep *triple bottom-line of bussiness* yang digagas oleh Elkington (Kustiani, 2016).

Perubahan pada kondisi lingkungan bisnis juga mendorong hadirnya inovasi baru dalam praktik pelaporan keuangan, salah satu diantaranya adalah pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang juga disebut pelaporan keberlanjutan. Pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah berkembang secara signifikan dalam lima dekade ini. Perkembangan inovasi terbaru dalam pelaporan keberlanjutan adalah *integrated reporting*. *The International Integrated Reporting Council* (IIRC) yang juga didukung oleh GRI pada tahun 2011 mengembangkan

model pelaporan korporasi baru yang disebut *Integrated Reporting* (IR). *International Integrated Reporting Council* (IIRC) mempunyai tugas untuk mengembangkan kerangka IR, meningkatkan kesadaran pentingnya IR, dan mengembangkan peraturan *governance* maupun IR. IIRC (2013) menyatakan bahwa:

“Integrated Reporting demonstrates the linkages between an organization’s strategy, governance and financial performance and the social, environmental and economic context within which it operates. By reinforcing these connections, Integrated Reporting can help business to take more sustainable decisions and enable investors and other stakeholders to understand how an organization is really performing.”

IR memiliki konsep yang menggambarkan hubungan antara strategi perusahaan, tata kelola, kinerja keuangan, dan CSR dalam konteks ekonomi operasi perusahaan, dengan menekankan hubungan tersebut IR diharapkan untuk dapat digunakan dalam membantu pengambilan keputusan yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan kepada *stakeholder* (Kustiani, 2016). Hal tersebut terjadi karena pada era globalisasi jaman sekarang, perusahaan perlu menciptakan nilai untuk dapat menghadapi persaingan di sistem perekonomian. Oleh sebab itu, untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat antar perusahaan, diperlukan adanya pembaharuan pada model bisnis guna untuk pengambilan keputusan di dalam perusahaan. IR sendiri mengutamakan pentingnya transparansi di dalam pelaporan kinerja perusahaan. Coopers (2013, dalam Fiarti, 2016) dalam artikelnya menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan konsep-konsep dari *integrated reporting* dimungkinkan untuk menghasilkan laporan yang lebih transparan dan dapat meningkatkan akses perusahaan dalam mendapatkan modal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fiarti (2016) yang mengatakan bahwa transparansi dalam suatu laporan adalah hal penting untuk membangun kembali kepercayaan publik. Pelaporan kinerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan memberikan wawasan mengenai peranan perusahaan dalam masyarakat dan bagaimana perusahaan tersebut memandang dirinya sendiri. Hal tersebut akan mengkomunikasikan kinerja perusahaan yang baik dan buruk serta menciptakan

komitmen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan serta meningkatkan akuntabilitas.

Konsep inti dari *integrated reporting* adalah untuk menyediakan satu laporan yang seluruhnya mengintegrasikan informasi keuangan perusahaan dan non keuangan. Chariri dan Januarti (2017) mengatakan bahwa *integrated reporting* bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pelaporan keuangan konvensional dan *sustainability reporting* dan diyakini mampu menyajikan perspektif bisnis yang lebih komprehensif, efektif, transparan dan terintegrasi dalam satu format laporan. Model bisnis dan pengambilan keputusan sebuah perusahaan juga harus mencerminkan pemahaman mengenai hubungan yang kompleks antara *economic, governance, environmental, dan social issue*. Menurut Eccles dan Krzus (2010, dalam Fiarti 2016), *integrated reporting* dapat menciptakan potensi untuk mengubah secara signifikan pola pikir investor, bagaimana suatu perusahaan bisa berpotensi, dan bagaimana suatu perusahaan menciptakan pergeseran fokus dari tujuan keuangan jangka pendek untuk mengembangkan strategi bisnis ke jangka panjang. Afrika Selatan adalah salah satu negara pelopor penerapan *integrated reporting*, yang dimana pelaporan terpadu adalah suatu syarat bagi perusahaan listing di *Johannesburg Stock Exchange (JSE)* sejak Maret 2010.

Di Indonesia penelitian mengenai *integrated reporting* belum banyak dilakukan karena *integrated reporting* adalah suatu konsep yang tergolong masih baru. Selain itu, pemerintah juga belum mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *integrated reporting*, sehingga *integrated reporting* masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Penelitian mengenai *integrated reporting* yang selama ini ada, lebih difokuskan kedalam tatanan konseptual sehingga penerapan *integrated reporting* memerlukan aksi nyata bukan hanya sekedar wacana (Chariri dan Januarti, 2017). Penelitian lain lebih difokuskan pada manfaat, perkembangan dan tantangan yang dihadapi perusahaan di dalam menerapkan *integrated reporting* (Chariri dan Januarti, 2017). Ada pula temuan yang menarik menunjukkan bahwa hanya sedikit *stakeholder* yang menggunakan *integrated reporting* sebagai sumber informasi utama keuangan

dan investasi, dan *integrated reporting* hanya dipandang sebagai informasi pelengkap (Chariri dan Januarti, 2017)

Dari berbagai penelitian yang ada selama ini memang memberikan kontribusi dalam pengembangan *integrated reporting*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kustiani (2016), Fiarti (2016), Chariri dan Januarti (2017), Ahmad (2017), Ramadani (2017), dan Khairina (2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak dapat mengungkapkan apa alasan yang mendorong perusahaan dalam memiliki luas lingkup *integrated reporting* yang berbeda. Luas lingkup *integrated reporting* sendiri dapat dipengaruhi oleh mekanisme dari *corporate governance* terutama melalui peran komite audit (Chariri dan Januarti, 2017). Peran komite audit sering kali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Fiarti, 2016) dan peran komite audit yang baik akan dapat mengurangi ketimpangan informasi yang mungkin terjadi. Hal tersebut beralasan karena, komite audit dianggap sebagai bagian penting dan berpengaruh dalam *corporate governance* untuk membantu dewan komisaris dalam mengatur perusahaan terutama dalam melakukan pelaporan keuangan (Fiarti, 2016).

Komite audit dalam hal ini juga harus berperan aktif dalam mereview laporan keuangan termasuk *integrated reporting* dan juga harus memperhatikan semua aspek yang mungkin memiliki dampak terhadap *integrated reporting* (Haji, 2015; dalam Chariri dan Januarti, 2017), selain itu komite audit juga harus mereview pengungkapan informasi keberlanjutan dalam *integrated reporting* bahwa pengungkapan tersebut tidak bertentangan dengan informasi keuangan yang disajikan (Chariri dan Januarti, 2017). Komite audit memiliki peran untuk memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Fiarti, 2016). Adapun tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit menurut KPMG. (2009, dalam Fiarti, 2016) yaitu untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.

Efektifitas kinerja komite audit dapat diukur melalui beberapa karakteristik yang dimiliki oleh komite audit antara lain keahlian, aktivitas dari komite audit dan independensi yang dimiliki oleh komite audit (Fiarti, 2016). Independensi dari anggota komite audit dan juga keahlian anggota komite audit akan mempengaruhi efektifitas komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan (Fiarti, 2016). Keahlian anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan diprediksi akan dapat meningkatkan luas ruang lingkup *integrated reporting*, dan diduga bahwa keahlian komite audit di bidang akuntansi atau keuangan akan berpengaruh positif terhadap luas lingkup elemen *integrated reporting* dalam *annual report* perusahaan (Chariri dan Januarti, 2017).

Aktivitas dari komite audit dapat dilihat melalui frekuensi pertemuan (rapat) yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun (Fiarti, 2016). Pendapat yang disampaikan oleh Chariri dan Januarti (2017) menyatakan bahwa pertemuan rutin memungkinkan komite audit akan semakin efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal serta meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan manajemen dan kualitas audit. Chariri dan Januarti (2017) menggunakan jumlah pertemuan untuk mengukur apakah frekuensi pertemuan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan menemukan adanya kolerasi positif. Atas dasar argumen tersebut, hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan *integrated reporting* dapat dihipotesiskan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit maka semakin banyak elemen *integrated reporting* dalam *annual report* perusahaan (Chariri dan Januarti, 2017).

Komite audit dalam hal meningkatkan efektifitasnya harus memiliki kompetensi atau keahlian khusus yang dapat berguna untuk mengurangi asimetri informasi (Chariri dan Januarti, 2017). Untuk mengantisipasi atau mengurangi terjadinya asimetri informasi, diperlukan adanya mekanisme yang dapat meminimalkan tingkat asimetri informasi yang dilakukan oleh *agent* kepada *principal*. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah konsep dari *corporate governance* terutama struktur yang ideal seperti komite audit. (Pratiwi, dkk., 2015).

Dalam hal ini komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses keuangan perusahaan dan komite audit juga akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan berkaitan dalam hal prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan serta pengungkapan informasi yang berkualitas (Gantjowati dan Nugroho, 2009).

Tingginya tingkat independensi dari komite audit maka akan berdampak pada tingginya tingkat pengawasan, sehingga terdapat peningkatan *voluntary disclosure* dalam bentuk *integrated reporting* yang menyebabkan terjadinya penurunan asimetri informasi (Gantjowati dan Nugroho, 2009). Hal tersebut dinilai positif dimata investor karena informasi yang disampaikan kepada investor akan memiliki nilai kepercayaan yang lebih baik guna untuk pengambilan keputusan. Asimetri informasi muncul karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki *stakeholders* dengan informasi yang dimiliki perusahaan (Adhi dan Mutmainah, 2012; dalam Ramadani, 2017). Dalam mengatasi terjadinya asimetri informasi diperlukan adanya pengungkapan informasi yang berkualitas dengan adanya laporan keuangan yang baik karena laporan keuangan berperan dalam menciptakan suatu komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan seperti halnya investor, *issuer*, dan penjamin emisi (Ramadani, 2017). Dengan demikian laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang diharapkan dapat menyediakan informasi bermanfaat bagi pihak berkepentingan dengan mengevaluasi keberhasilan perusahaan dan dalam hal ini *integrated reporting* menekankan pentingnya suatu transparansi di dalam pelaporan kinerja perusahaan (Ramadani, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian sekarang bertujuan menguji pengaruh Komite Audit terhadap Asimetri Informasi dengan *Integrated Reporting* sebagai Pemediasi, dengan komponen komite audit yang akan diuji mencakup keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Pemilihan obyek adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan

laporan keuangan dan tahunan sehingga pengolahan data mudah dilakukan. Pembatasan dari perusahaan sektor keuangan dilakukan karena adanya karakteristik industri yang berbeda, seperti instrumen keuangan yang besar sehingga dapat menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok untuk beberapa variabel yang dipilih (Kustiani, 2016). Penelitian ini juga akan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena perusahaan non-keuangan juga mencakup berbagai jenis industri, sehingga diharapkan pembahasan hasil penelitian ini dapat lebih luas.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap asimetri informasi?
2. Apakah *integrated reporting* mampu dalam memediasi hubungan komite audit terhadap asimetri informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap asimetri informasi.
2. Untuk mengetahui apakah *integrated reporting* memediasi hubungan komite audit terhadap asimetri informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman bagi dunia akademik mengenai pengaruh komite audit terhadap asimetri informasi dengan *integrated reporting* sebagai pemediasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktik

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, terutama dalam menilai aspek-aspek yang dibutuhkan dalam berinvestasi, serta dapat memberikan informasi tentang pengaruh komite audit terhadap asimetri informasi melalui *integrated reporting* sehingga keputusan dan informasi yang dihasilkan oleh investor menjadi lebih berkualitas.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi perusahaan dalam memberikan pemikiran tentang pentingnya peran komite audit dalam mengurangi asimetri informasi dengan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menggunakan metode *integrated reporting* dan sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan. Sehingga perusahaan dapat menyajikan informasi yang berkualitas dan sebenarnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan diuraikan secara singkat dan sistematis. Masing-masing bab memiliki susunan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah mengenai apakah komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap asimetri informasi dengan *integrated reporting* sebagai pemediasi. Kemudian bab 1 ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori-teori yang berkaitan mencakup teori keagenan, asimetri informasi, *integrated reporting*, mekanisme *corporate governance* termasuk komite audit. Kemudian terdapat penjelasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Jenis dan sumber data yaitu laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2017. Kemudian pada bab ini menjelaskan juga mengenai identifikasi variabel, definisi operasional dan metode pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran penulis bagi peneliti selanjutnya.